



Program Surabi terhadap Peningkatan Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Muhammad Tahir¹, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

Email: unguviolet111@gmail.com¹, artamulyabudi@ulm.ac.id², a.suriansyah@ulm.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 08, 2025

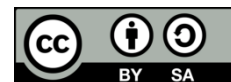
Keywords:

Local Wisdom, SURABI,
Cultural Preservation,
Elementary School, Local
Culture

ABSTRACT

In the world of education, Instilling local wisdom from an early age is an essential aspect of character education in elementary schools. This study aims to analyze the role of the SURABI (Suguhan Rabu Pagi) Program in enhancing the preservation of local wisdom at SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations of SURABI activities, and school document analysis. The findings indicate that: (1) SURABI is implemented systematically through planning, execution, and evaluation stages that allow students to present local cultural performances; (2) the program increases students' appreciation of local culture, strengthens cultural understanding, and shapes positive character traits such as confidence, cooperation, and pride in local identity; and (3) teacher support, school environment, and student enthusiasm significantly contribute to the program's success. However, limited practice time and cultural properties present challenges. This study confirms that the SURABI Program is effective in promoting local cultural preservation and may serve as a cultural habituation model in other educational settings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 08, 2025

Keywords:

Kearifan Lokal, SURABI,
Budaya Lokal, Sekolah Dasar,
Pelestarian Budaya

ABSTRACT

Dalam dunia pendidikan, Penanaman kearifan lokal sejak dini merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program SURABI (Suguhan Rabu Pagi) dalam meningkatkan pelestarian kearifan lokal di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan SURABI, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan SURABI tersusun melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memfasilitasi siswa untuk menampilkan budaya lokal; (2) kegiatan ini mampu meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya daerah, memperkuat pemahaman budaya, dan membentuk karakter positif seperti percaya diri, gotong royong, dan kebanggaan terhadap identitas lokal; dan (3) dukungan guru, lingkungan sekolah, dan antusiasme siswa menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Meski demikian, keterbatasan waktu latihan dan properti budaya menjadi hambatan pelaksanaan. Penelitian ini menegaskan bahwa Program SURABI efektif sebagai upaya pelestarian kearifan lokal dan layak dijadikan model pembiasaan budaya di sekolah dasar.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Tahir
Universitas Lambung mangkurat
Email : unguviolet111@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penanaman kearifan lokal menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan sejak jenjang sekolah dasar (Fa'idah et al., 2024). Kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga mencakup nilai-nilai hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti gotong royong, rasa saling menghargai, kesopanan, serta kecintaan terhadap identitas budaya sendiri (Sahgal, 2024). Pemahaman terhadap kearifan lokal membantu siswa mengenali jati diri mereka, menghargai keberagaman, dan mampu berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku di lingkungan tempat mereka tumbuh. Ketika siswa memiliki kedekatan dan kebanggaan terhadap budaya daerahnya, mereka akan lebih mudah membentuk karakter yang kuat, beretika, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Putri & Wiranata, 2025). Karena itulah, penanaman nilai-nilai kearifan lokal sejak dini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pengenalan budaya setempat, maupun program pembiasaan yang dipadukan dalam kegiatan sekolah (Shufa, 2018).

Berdasarkan temuan di lapangan, SDN Kuin Cerucuk 3 memiliki sebuah program rutin yang disebut SURABI (Suguhan Rabu Pagi), yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang menampilkan bakat siswa, tetapi juga dirancang sebagai wadah untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal (Afifah & Ponidi, 2025). Kegiatan SURABI dilaksanakan setiap hari Rabu selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan budaya daerah mereka melalui berbagai bentuk penampilan. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk menampilkan syair dan pantun Banjar, tarian daerah, permainan tradisional, cerita rakyat, hingga peragaan pakaian khas daerah. Melalui pengalaman tampil dan berinteraksi dalam konteks budaya tersebut, siswa secara perlahan mengenal, merasakan, dan menghargai nilai-nilai lokal yang ada di sekitarnya. SURABI tidak hanya memperkenalkan budaya secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya melalui praktik langsung yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini membuat siswa merasa bangga terhadap identitas daerahnya serta memahami bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari kehidupan mereka. Dengan demikian, Program SURABI menjadi sarana efektif dalam membangun rasa kearifan lokal pada siswa sekolah dasar, sekaligus memperkuat karakter dan kebanggaan budaya sejak usia dini.

Penelitian terdahulu banyak berfokus pada pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas. Namun, berbagai studi juga mencatat bahwa implementasi yang cenderung monoton dan berpusat pada ceramah sering membuat siswa kurang antusias sehingga nilai-nilai budaya yang diajarkan sulit dipahami secara mendalam maupun diterapkan



dalam kehidupan sehari-hari (Shufa, 2018). Kemudian penelitian dari Zakaria (2022) menjelaskan pengintegrasian Kearifan Lokal dalam pembelajaran Matematika membuat siswa bingung dan sulit memahami pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi kegiatan yang tidak hanya mengenalkan kearifan lokal secara konseptual, tetapi juga menghidupkannya melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Program Suguhan Rabu Pagi (SURABI) kemudian hadir sebagai alternatif kegiatan berbasis budaya yang lebih menarik, interaktif, dan aplikatif bagi siswa. Melalui aktivitas seperti penampilan tari tradisional, musik daerah, permainan lokal, hingga pemaparan budaya secara tematik, SURABI berupaya menjembatani pembelajaran di kelas dengan praktik nyata di lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat lebih mudah terserap, dihayati, dan dipraktikkan dalam keseharian siswa.

Penelitian saat ini berfokus pada kegiatan inti dalam pelestarian kearifan lokal yang diberi nama SURABI (suguhan rabu pagi). Siswa diberi kesempatan dan diarahkan untuk menampilkan budaya-budaya khas daerah seperti tarian, pakaian, makanan khas daerah dan lain-lain. kegiatan ini berfokus menanamkan rasa menghargai terhadap budaya-budaya yang ada di Indonesia dan melestarikannya. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal

Perkembangan era globalisasi dan penetrasi budaya asing menjadi tantangan besar bagi upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan. Paparan terhadap budaya luar semakin intens melalui media sosial, permainan digital, tontonan daring, serta berbagai bentuk hiburan modern yang dengan mudah diakses oleh anak-anak. Situasi ini membuat budaya asing sering kali tampak lebih menarik dan relevan bagi mereka dibandingkan budaya daerahnya sendiri, sehingga minat dan kepedulian terhadap warisan lokal perlahan mengalami penurunan (Sita, 2013) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu mengambil peran strategis dengan menghadirkan berbagai pendekatan kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, pengalaman langsung, serta pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sekolah dapat membantu siswa mengenali kembali nilai, makna, dan keunikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas mereka (Rahmawati & Faniyatul Hayat, 2024)

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan urgensi permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan secara mendalam dampak masuknya budaya-budaya asing pada era globalisasi terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Paparan budaya luar yang begitu masif tidak hanya memengaruhi preferensi hiburan anak, tetapi juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan jati diri dan karakter mereka. Oleh karena itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana sekolah dasar melakukan upaya pelestarian kearifan lokal melalui pelaksanaan kegiatan pagi *Suguhan Rabu Pagi* (SURABI), yaitu sebuah program yang menampilkan berbagai budaya dari daerah-daerah di Indonesia, seperti tarian tradisional, pakaian adat, serta makanan khas. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal, meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, serta membangun sikap menghargai keberagaman budaya sebagai



identitas bangsa kepada para siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi sekolah sekaligus strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat karakter siswa di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami secara mendalam bagaimana program SURABI (Suguhan Rabu Pagi) dilaksanakan serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti di lapangan. Desain studi kasus digunakan juga karena penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi sekolah, yaitu SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin, sehingga peneliti dapat menggambarkan fenomena secara rinci tanpa memberikan perlakuan atau eksperimen. studi kasus adalah rencana penelitian yang digunakan untuk menelaah sebuah peristiwa dalam situasi kehidupan nyata, ketika batas antara peristiwa dan situasinya tidak terlihat jelas, dan di mana berbagai sumber bukti digunakan (Yin, 2018).

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilakukan di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin, yang dipilih karena sekolah tersebut telah melaksanakan program SURABI (Suguhan Rabu Pagi) sebagai kegiatan rutin mingguan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan kearifan lokal daerah. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan SURABI, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini. Setiap anak terlahir dengan beragam potensi yang dibawanya sejak lahir dan berkaitan dengan otak. Maka bakat perlu digali dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat itu bermacam-macam jenisnya, ada yang memiliki bakat musik, seni bela diri, menari dan lain-lain (Magdalena et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2025, tepatnya pada tanggal 3 Oktober 2025 hingga 27 Oktober 2025. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memungkinkan peneliti mengamati secara langsung seluruh rangkaian kegiatan SURABI yang berlangsung secara rutin setiap hari Rabu. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pelaksanaan program SURABI berkontribusi terhadap peningkatan pelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah dasar. Melalui pengamatan mendalam dan wawancara dengan berbagai pihak, peneliti berupaya memahami sejauh mana kegiatan ini mampu menumbuhkan pemahaman budaya, meningkatkan apresiasi siswa terhadap tradisi lokal (Assidiq & Atmaja, 2019). serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas keseharian mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret pelaksanaannya secara teknis, tetapi juga menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya siswa..



3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah. Wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi yang mendalam, rinci, dan kaya mengenai topik tertentu, terutama yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, emosi, motivasi, atau proses berpikir dari narasumber (Ischak et al., 2019). Wawancara dilakukan dengan durasi sekitar 20–30 menit, bertujuan menggali pengalaman, pendapat, serta perubahan karakter siswa terhadap pelestarian kearifan lokal SURABI.

4. Teknik Analisis Data

Salah satu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu analisis tematik. Analisis tematik menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menganalisa data yang bertujuan menemukan pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh penelitian (Miles & Huberman, 1994). Setelah data terkumpul, peneliti membaca kembali seluruh data informasi untuk mendapatkan pemahaman secara umum. Kemudian, peneliti memberikan sebuah tanda pada catatan observasi dan salinan hasil teks wawancara. Berdasarkan proses tersebut, ditemukan beberapa tema utama, antara lain yaitu : Implementasi Program Kegiatan Suguhan Rabu Pagi (Surabi), Dampak Program Kegiatan Suguhan Rabu Pagi, dan Tantangan serta Upaya yang dilakukan dalam Program Kegiatan Suguhan Rabu Pagi (SURABI). Tema yang sudah disusun telah menyesuaikan kembali dengan data yang sudah didapatkan. Peneliti juga menyiapkan kutipan data pendukung pada setiap tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program SURABI di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin menunjukkan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Berdasarkan observasi selama tiga pekan, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 07.15–08.00 WITA dan diawali dengan persiapan teknis oleh guru piket, seperti penataan kursi, pengecekan pengeras suara, dan pengaturan barisan siswa. Setiap kelas telah dijadwalkan untuk menampilkan pertunjukan budaya lokal, seperti pantun Banjar, tari Giring-giring, atau peragaan pakaian adat Bagajah Gamuling. Siswa terlihat antusias mempersiapkan penampilan, termasuk melalui latihan dua hingga tiga hari sebelumnya. Guru kelas dan guru seni budaya memberikan bimbingan selama proses latihan sehingga siswa memahami tidak hanya aspek teknis, tetapi juga nilai budaya yang terkandung dalam setiap penampilan. Kepala sekolah menegaskan bahwa Program SURABI bukan sekadar ajang tampil, tetapi sarana agar siswa belajar mencintai budaya Banjar, sedangkan guru menyatakan bahwa kegiatan ini mampu mendorong siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam mempersiapkan berbagai komponen pertunjukan, seperti menata properti panggung, mencari dan memilih musik pengiring yang sesuai dengan tema budaya, menyusun naskah pantun yang mencerminkan nilai-nilai lokal, hingga berlatih gerakan tari secara mandiri sebelum mendapatkan arahan dari guru. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran budaya. Pada kegiatan tertentu,



siswa kelas tinggi sering mengambil peran sebagai pemimpin latihan bagi adik kelas mereka. Peran kepemimpinan ini mendorong terbentuknya kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kerja sama antarsiswa, sehingga kegiatan SURABI menjadi ruang yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Kegiatan SURABI menjadi ruang yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif karena di dalamnya siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, bekerja sama, dan saling mendukung. Melalui persiapan dan penampilan bersama, siswa belajar membagi tugas, berdiskusi, dan mengoordinasikan peran sehingga mereka terbiasa berkolaborasi dengan teman-temannya. Selain itu, suasana kegiatan yang mendorong saling memberi apresiasi membuat siswa belajar berempati, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan cara yang sopan dan efektif. Berbagai interaksi tersebut membantu mereka membangun rasa kebersamaan, meningkatkan kemampuan bekerja dalam kelompok, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah (Boru & Saingo, 2024). Sementara itu, guru berperan memberikan bimbingan yang lebih mendalam mengenai makna pakaian adat, filosofi pantun, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian daerah yang dipraktikkan siswa. Pendampingan guru ini memastikan bahwa setiap unsur budaya tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dipahami secara substantif. Dengan demikian, kegiatan SURABI tidak hanya berfungsi sebagai hiburan mingguan, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya yang memperkuat identitas daerah siswa, menumbuhkan kebanggaan terhadap kearifan lokal, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta relevan dengan kehidupan mereka.

SURABI memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman budaya siswa. Melalui paparan langsung terhadap berbagai unsur budaya lokal, siswa mampu menyebutkan nama-nama tarian Banjar, menjelaskan makna simbolik pada pakaian adat, serta memahami struktur pantun Banjar yang sarat dengan nilai nasihat dan petuah kehidupan. Dalam wawancara, seorang siswa kelas 5 mengungkapkan bahwa ia baru mengetahui bahwa pantun Banjar tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang berkaitan dengan sopan santun, kerja keras, dan penghargaan terhadap sesama. Pernyataan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran bermakna yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pemaknaan nilai budaya secara mendalam karena Pembelajaran mendalam penting karena membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, bukan sekadar menghafal. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menghubungkan konsep, menganalisis informasi, memecahkan masalah nyata, dan berpikir kritis sehingga apa yang mereka pelajari lebih tahan lama dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mendalam juga membuat siswa lebih aktif dan termotivasi karena proses belajarnya bersifat kontekstual, kolaboratif, serta memberikan ruang untuk eksplorasi dan kreativitas. Selain itu, pendekatan ini mampu menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 yang membutuhkan kemampuan adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan pemikiran tingkat tinggi (Anwar, 2017).

Kegiatan SURABI juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Banyak siswa yang awalnya pemalu atau enggan tampil di depan umum, kini menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti sesi latihan, penampilan mingguan, serta menerima dukungan dari teman sebaya. Guru kelas 3 menuturkan bahwa siswa yang biasanya tidak berani berbicara di depan kelas kini dapat tampil spontan, baik untuk menyampaikan pantun maupun



memperagakan gerakan tari, tanpa menunjukkan rasa canggung yang berlebihan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa keberanian siswa dapat tumbuh melalui pembiasaan positif, terutama ketika mereka merasa aman, didukung, dan dihargai dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, SURABI tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pengembangan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa.

SURABI juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter sosial karena Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan teman maupun guru. Ketika mereka tampil, menyajikan karya, atau terlibat dalam persiapan kegiatan, mereka berlatih untuk saling membantu, mendukung teman yang sedang tampil, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi. Nilai-nilai kebersamaan yang tumbuh dalam SURABI membuat siswa terbiasa berperilaku ramah, peduli, dan mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial secara baik. Dengan demikian, SURABI tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi ruang nyata untuk menanamkan karakter sosial yang kuat sejak dini. Selain siswa belajar menyelesaikan konflik kecil selama latihan, serta mengatur waktu agar persiapan berjalan optimal. Mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjaga properti budaya, seperti kostum, alat musik, atau dekorasi sederhana. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian muncul secara alami dalam diri siswa (Rahmona et al., 2025)

Pelaksanaan SURABI masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan waktu latihan yang sering berbenturan dengan jadwal pembelajaran. Guru mengatasinya dengan memanfaatkan waktu istirahat atau menambah waktu latihan sepulang sekolah. Selain itu, keterbatasan properti budaya menjadi tantangan tersendiri, sehingga guru menyiasatinya dengan meminjam dari sekolah lain, membuat properti sederhana, atau meminta bantuan orang tua. Perbedaan motivasi siswa juga menjadi hambatan, namun guru memberikan peran alternatif seperti penjaga musik, pembawa acara, atau dokumentasi agar siswa tetap terlibat.

Dalam perspektif teori, SURABI sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan identitas budaya siswa (Amaliyah et al., 2023) Kegiatan ini juga mencerminkan teori Vygotsky mengenai *social learning*, yang menyebutkan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang yang lebih ahli. Selain itu, SURABI memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai budaya, sejalan dengan pendapat Lickona bahwa pendidikan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menanamkan budaya, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Program SURABI bukan hanya menjadi wahana pertunjukan budaya bagi siswa, tetapi juga merupakan laboratorium sosial tempat siswa mengalami proses internalisasi nilai budaya melalui pengalaman langsung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui siklus pembiasaan yang berulang. Misalnya, ketika siswa berlatih pantun Banjar, mereka bukan hanya menghafal isi pantun, tetapi juga belajar memahami pesan moralnya. Hal ini selaras dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan Alfin (2014) bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi aktif, konseptualisasi, dan penerapan.

Dalam latihan tari daerah, peneliti menemukan bahwa siswa tidak hanya mengikuti gerakan yang diajarkan, tetapi juga menanyakan makna gerakan tertentu. Seorang siswa kelas



4 bertanya kepada guru seni budaya mengapa beberapa tarian Banjar memiliki gerakan tangan yang melambai pelan. Guru menjelaskan bahwa gerakan tersebut melambangkan kelembutan dan penghormatan dalam budaya Banjar. Interaksi sederhana ini menunjukkan bahwa kegiatan SURABI telah menjadi ruang dialog budaya yang produktif antara guru dan siswa.

Pembahasan yang lebih mendalam menunjukkan bahwa Program SURABI mampu memunculkan perubahan nyata dalam dinamika sosial di antara siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membuat siswa semakin terbiasa berinteraksi, bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain. Mereka yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengambil peran, sementara siswa yang sudah aktif belajar untuk memberi ruang dan menghargai kontribusi teman lainnya. Interaksi yang terjadi tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan, tetapi juga terbawa ke dalam keseharian mereka di sekolah, seperti lebih mudah berkomunikasi, saling membantu ketika menghadapi tugas, dan menunjukkan sikap empati. Perubahan ini menandakan bahwa SURABI bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan wahana yang efektif untuk menumbuhkan iklim sosial yang positif, inklusif, dan kolaboratif di lingkungan sekolah (Ismunandar, 2019). Pada awal pelaksanaan program, beberapa siswa tampak enggan bergabung dalam latihan kelompok, terutama siswa yang memiliki kecenderungan pemalu. Namun, seiring berjalannya waktu, antusiasme siswa meningkat. Guru kelas 3 menyampaikan bahwa perubahan perilaku sosial ini terjadi karena siswa merasa dihargai ketika diberi kesempatan untuk tampil. Rasa dihargai tersebut mendorong munculnya rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba hal baru. Dalam teori kebutuhan Maslow, kondisi ini berada pada tingkat kebutuhan esteem needs, yaitu kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan.

SURABI juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Pada beberapa kelas, siswa kelas tinggi terlihat memimpin latihan tanpa instruksi langsung dari guru. Mereka mengatur barisan, memperbaiki gerakan teman, bahkan mengatur ulang musik ketika terjadi kesalahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa program budaya dapat mendorong munculnya student agency atau kemandirian siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama.

Dari perspektif pedagogis, SURABI memiliki relevansi kuat dengan model pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning). Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai pusat budaya yang menghubungkan siswa dengan identitas lokal. Penelitian terdahulu oleh (Winandar et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan sekolah yang berorientasi pada budaya lokal dapat meningkatkan penghargaan siswa terhadap identitas etnik mereka. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian tersebut, di mana siswa SDN Kuin Cerucuk 3 menunjukkan peningkatan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya Banjar.

Program ini juga menumbuhkan kompetensi abad 21 dalam konteks budaya. Siswa tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga berlatih berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kreatif saat mengatur properti dan penampilan, serta berpikir kritis ketika mengevaluasi performa mingguan. SURABI secara tidak langsung melatih keterampilan metakognitif siswa karena mereka merefleksikan penampilan, melihat kekurangan, dan memperbaiki diri untuk minggu berikutnya. Proses reflektif ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan.



Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang mengkaji pembiasaan budaya di sekolah dasar, seperti penelitian Magdalena et al. (2020) tentang integrasi budaya dalam pembelajaran tematik, Program SURABI memiliki keunggulan dalam aspek pengalaman langsung (hands-on cultural practices). Penelitian Magdalena menekankan pentingnya penyisipan budaya dalam materi ajar, sedangkan temuan penelitian ini menekankan peran kegiatan praktik budaya sebagai bentuk pembiasaan nyata yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan pengembangan aktivitas observasi dan bukti lapangan tambahan, dapat disimpulkan bahwa Program SURABI memiliki tiga kekuatan penting. Pertama, program ini mendorong transformasi perilaku siswa melalui pembiasaan budaya yang konsisten. Kedua, SURABI menciptakan ruang bagi interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif. Ketiga, SURABI memperkuat identitas lokal siswa dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Suguhan Rabu Pagi (SURABI) di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin mampu membantu siswa mengenal, memahami, dan mencintai budaya lokal melalui kegiatan rutin yang menampilkan tarian, pantun, lagu daerah, pakaian adat, serta permainan tradisional. Kegiatan ini membuat siswa lebih dekat dengan budaya sendiri sekaligus menumbuhkan sikap percaya diri, kebanggaan, dan tanggung jawab dalam melestarikan kearifan lokal. Dengan pelaksanaan yang teratur dan melibatkan guru serta siswa secara aktif, SURABI terbukti menjadi cara yang efektif untuk menjawab permasalahan menurunnya kecintaan budaya akibat pengaruh globalisasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperjelas bahwa pembiasaan budaya melalui kegiatan sekolah dapat menjadi strategi kuat untuk menanamkan nilai kearifan lokal pada anak usia sekolah dasar. Secara praktis, sekolah dapat menjadikan SURABI sebagai contoh program yang mudah diterapkan, murah, dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa. Guru dan kepala sekolah disarankan untuk terus mengembangkan kegiatan serupa dengan dukungan orang tua dan lingkungan sekolah, agar pelestarian budaya lokal dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., & Ponidi, P. (2025). Mengaktualisasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Marpangir sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 431–438. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11693>
- Alfin, J. (2014). Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam. In *Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar*.
- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mts Miftahus



- Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147.
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajaran. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Assidiq, N. F., & Atmaja, H. T. (2019). Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Apresiasi Siswa SMA/MA Berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 79–92.
- Boru, M. A., & Saingo, Y. A. (2024). Model Cooperative Learning Sebagai Pendekatan Mengajar Yang Alkitabiah Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Maya Aberthina Boru Institut Agama Kristen Negeri Kupang dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang pada pembelajaran individual dan kompetitif. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 65–78.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). *Modul Keperawatan*. 12, 99–147.
- Ismunandar, A. (2019). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(2), 205–219. <http://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>
- Magdalena, I., Ramadanti, F., & Rossatia, N. (2020). Upaya Pengembangan Bakat Atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 230–243.
- Miles, M. B., & Huberman, A. michael. (1994). *Qualitative data analysis*.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara*, 1(4), 563–576.
- Rahmawati, R., & Faniyatul Hayat, H. (2024). Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Menari Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–10.
- Rahmona, M., Asril, & Jamurin. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbagai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Siswa di SMAN 1 Sungai Tarab. *10(September)*, 258–265.



- Sahgal, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia di Kalangan Remaja. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 6.
- Winandar, A. K., Laem, O. L., & Antoh, M. (2023). *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua*. 9(1), 627–637.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research: Design and methods*.
- Zakaria, Z. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tematik Sd/Mi. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.405>